BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kajian tradisi lisan ini merupakan penelitian etnopedagogi, yakni penelitian etnografi terhadap praktik pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang menjadikan tradisi lisan sebagai sumber inovasi dan kreasi bahan pembelajaran bagi masyarakat. Penelitian ini hendak mengeksplorasi nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan RB. Oleh karena sasaran eksplorasi berbasiskan kearifan lokal, maka penelitian ini harus memiliki daya ungkap terhadap berbagai bentuk kearifan lokal yang ada dalam tradisi lisan RB.

Oleh karena itu, pada Bab III ini akan dipaparkan penjelasan tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian, informan, teknik analisis data, pedoman analisis, dan alur kerangka penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif etnografi. Gagasan metode penelitian ini mengacu pada Spradley (1979:11—12) dan Strauss & Corbin (1990:17—18) yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan metode kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan peneliti berfungsi sebagai *human instrument*.

Pada hakikatnya pendekatan etnografi dalam penelitian ini merupakan deskripsi secara emik tentang objek penelitian dengan tujuan idealnya membuat *profiling* dan mendeskripsikan secara informatif sebagai bahan publikasi dan sumber rekomendasi tentang pengembangan objek penelitian.

Penelitian kajian tradisi lisan ini tidak terbatas pada bahasan kelisanan teks dan materi ko-teks saja melainkan juga bahasan konteksnya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan. Sekaitan dengan hal itu, penelitian ini melibatkan tiga metode analisis yakni struktural naratif, struktural semiotika, dan struktural hermeneutika. Struktural-naratif digunakan untuk mengungkap struktur teks. Struktural-semiotika digunakan untuk mengungkap elemen ko-teks. Struktural-hermeneutika digunakan untuk mengungkap kondisi konteks. Bidang ilmu dan teori apapun yang digunakan dalam kajian tradisi lisan harus digali secara holistik baik dari sudut bentuk maupun isinya. Dalam penelitian kualitatif etnografi ini digunakan paradigma fenomenologi.

Paradigma fenomenologi dalam penelitian tradisi lisan berarti bahwa hal yang tampak pada bentuk (struktur permukaan dan konteks) merupakan gejala atau fenomena yang terjadi karena ada hal yang tersembunyi dari dalamnya, yang tersembunyi itu adalah isi (nilai, norma budaya atau kearifan lokal) sebagai kandungan tradisi lisan (Bungin, 2006:7). Berikut ini tabel peta analisisnya.

Tabel 3.1 Peta Pendekatan dan Model Analisis Bentuk Formula dan Isi Kearifan Lokal

Aspek	Bentuk Formula	Isi Kearifan Lokal
Paradigma	Fenomenologi	Fenomenologi
Teori	Tradisi Lisan	Tradisi Lisan
Pendekatan	Struktural	Fungsional
Model Analisis	Antropologi Sastra	Etnopedagogi
Metode	Teks (Struktural Naratif Dundes) Ko-teks (Struktural-Semiotika) Konteks (Struktural Hermeneutika)	Nilai Norma (Kontekstual berdasarkan Psikososial-Sosiokultural)

Selaras dengan pernyataan tersebut, maka penelitian tradisi lisan ini menggunakan paradigma fenomenologi sebagai pengungkap kearifan lokal. Teori ini pada mulanya akan membedah bentuk formula kearifan

lokal. Hasil analisis terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal itu akan dikristalisasi untuk mengungkap isi kearifan lokalnya. Berikut bagan model analisis gabungan perspektif kajian tradisi lisan pada penelitian ini yang diadaptasi dari Sibarani dengan perubahan (2012:244).

Bagan 3.1 Model Analisis Gabungan Perspektif Kajian Tradisi Lisan

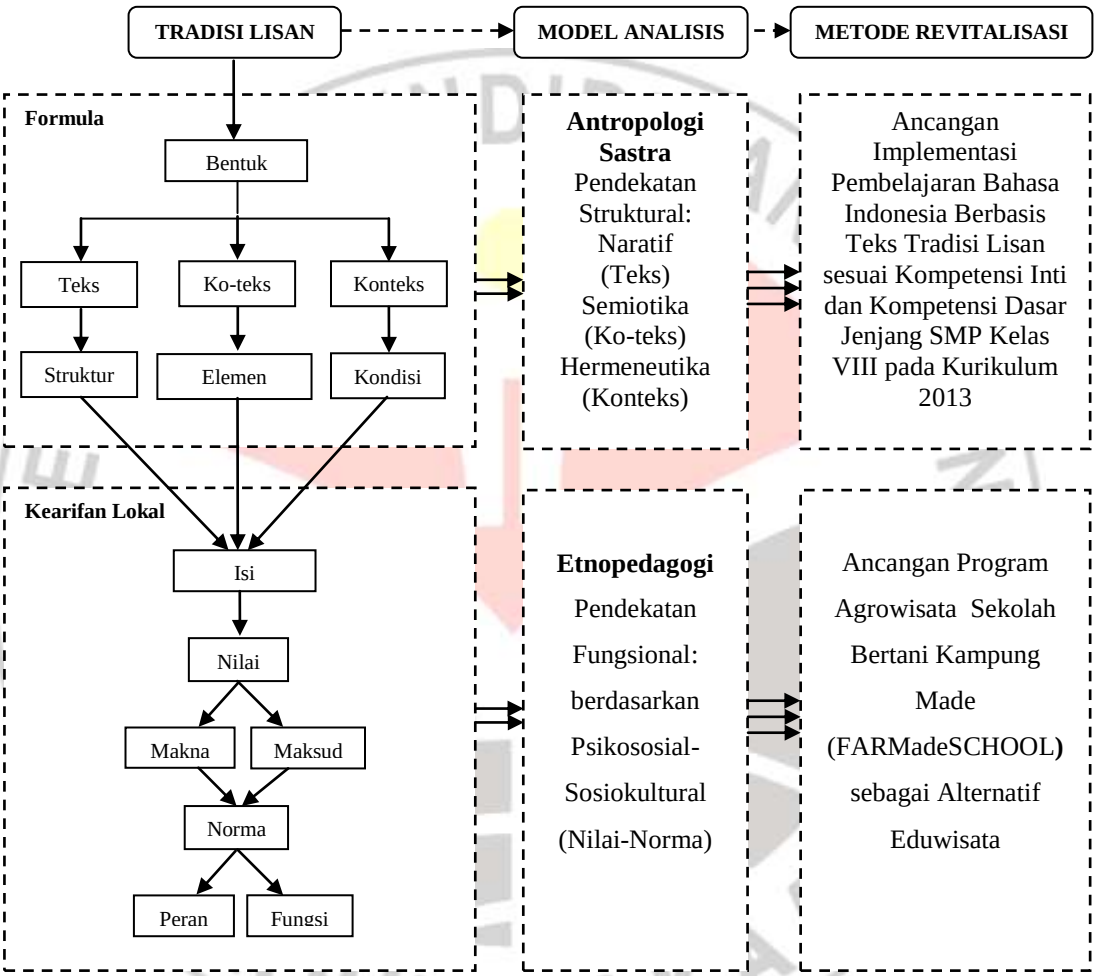

Penelitian dalam pandangan etnografi bermakna memahami gejala yang bersifat alamiah atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes (Muhadjir, 1996:96). Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gejala tradisi lisan RB yang dihidupkan masyarakat Kampung Made Kota Surabaya. Hal itu seperti pendapat yang disampaikan Fraenkel dan Wallen (2007:430) bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada gambaran holistik, yaitu

gambaran secara rinci tentang suatu kejadian atau mendeskripsikan kualitas hubungan antara kejadian yang satu dengan kejadian yang lain. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan hubungan kejadian yang satu dengan kejadian yang lain ialah hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan yang terepresentasi dari kegiatan budaya atau tradisi lisan RB.

Lebih lanjut, konsep penelitian etnografis kualitatif seperti diungkapkan pula oleh David M. Fetterman (1998) dalam Genzuk (2005:1), *Ethnography is the art and science of describing a group or culture. The description may be small tribal group in an exotic land or a classroom in middle-class suburbia.* Maksudnya, penelitian etnografi merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Fenomena sosiokultural pada konteks penelitian ini adalah fenomena perwujudan aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi lisan RB.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena Kampung Made merupakan wilayah pertanian perkotaan yang daerah sekitarnya telah dikelilingi modernitas khas kota metropolitan dengan keadaan sosiokultural yang multietnis namun secara kultural masyarakatnya masih berusaha menjaga nilai-nilai adat lokal sebagai warisan dari leluhur.

Tidak banyak wilayah di daerah perkotaan yang masih menyisakan area pertanian dan melestarikan tradisi sedekah bumi. Di Kota Surabaya, masih terdapat sebuah kampung yang memiliki karakteristik tersebut. Oleh karena itu, Kampung Made dipilih sebagai objek penelitian ini khususnya pada tradisi lisan RB (sedekah bumi).

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah teks, ko-teks, dan konteks tradisi lisan RB serta berbagai macam wujud tradisi lisan baik yang dijalankan sebelum maupun setelah tradisi RB. Semua kegiatan tradisi itu merupakan rangkaian acara yang berbentuk teks, ko-teks, dan konteks yang menjadi bahan data pendukung penelitian ini. Berikut ini pemetaannya.

Tabel 3.2 Pemetaan Data Seputar Tradisi Lisan RB

Waktu Pelaksanaan	Nama Tradisi	Klasifikasi	Wujud	Bentuk Kajian
Hari ke-1	Bancaan hajatan	Folklor sebagian lisan	adat istiadat	Konteks
Hari ke-2	*Uyon-uyon*	Folklor sebagian lisan	tari rakyat	Konteks
	Campur Sari	Folklor murni lisan	nyanyian rakyat	Konteks
	Wayang Kulit	Folklor sebagian lisan	teater rakyat	Konteks
Hari ke-3	*Uyon-uyon*	Folklor sebagian lisan	tari rakyat	Konteks
	Campur Sari	Folklor murni lisan	nyanyian rakyat	Konteks
Hari ke-4	*Rupa Bumi*	Folklor murni lisan dan bukan lisan	prosa rakyat dan ungkapan tradisional	Teks dan Ko-teks
	Okol	Folklor sebagian lisan	permainan rakyat	Konteks
	Ludruk	Folklor sebagian lisan	teater rakyat	Konteks
Hari ke-5	Pengajian akbar	Folklor murni lisan	bahasa rakyat	Konteks

3.4 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian etnografi bersifat siklus yang mencakup enam langkah, yakni (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, (6) penulisan laporan etnografi. Secara teknis prosedur itu dilakukan dengan teknik pengumpulan data berikut ini.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) observasi primer, yakni pengamatan secara langsung terhadap tradisi lisan RB yang diadakan di Kampung Made; (2) wawancara eksploratif terkait dengan tradisi lisan RB di Kampung Made.

Dalam teknik pengumpulan data penelitian kualitatif diperlukan peneliti sebagai instrumen. Hal itu dilakukan melalui proses pengumpulan data dengan cara observasi, instrumen yang digunakan adalah catatan lapangan. Pada proses pengumpulan data melalui wawancara, instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan data hasil transkripsi. Pada proses pengumpulan data melalui dokumen, instrumen yang digunakan adalah rekaman data.

Peneliti sebagai instrumen diperlukan karena peneliti sebagai subjek harus dekat dengan objek penelitiannya untuk mendapatkan kualitas penelitian yang objektif. Peneliti sebagai instrumen pun akan lebih responsif, adaptif, *holistic emphasis* (pemahaman secara menyeluruh), ekspansif, dan memahami data dalam konteks lapangan.

3.5 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh dewan adat yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi lisan RB. Terutama Pak Seniman sebagai pemangku adat yang memimpin prosesi tradisi dan ritual adat. Informan lain adalah masyarakat Kampung Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya.

Penentuan informan itu menggunakan sistem *snowball* yang berarti informan dimulai dengan jumlah kecil (satu orang) kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan berkembang menjadi banyak hingga jumlah tertentu sampai data jenuh. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan informan penelitian ini adalah (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti, (b) usia telah dewasa, (c) sehat jasmani dan rohani, (d)

bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan (e) berpengetahuan luas (Endraswara, 2006:57).

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian etnografi lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama penyajian data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Kedua prosedur itu dilakukan pula dalam penelitian ini. Prosedur pertama dilakukan melalui tahapan berikut: (1) reduksi data, (2) sajian data dengan pola gambar matriks, dan (3) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif untuk diverifikasikan, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data. Langkah proses analisis tersebut disebut analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1984: 21—25).

Prosedur kedua dilakukan dengan dengan langkah (1) transkripsi data hasil rekaman, (2) pengelompokan atau kategorisasi data yang berasal dari perekaman dan catatan lapangan berdasarkan ranah upacara ritual adat yang menjadi fokus penelitian, (3) penafsiran nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam masyarakat adat Kampung Made, dan (4) penyimpulan tentang metode revitalisasi nilai-nilai tersebut.

Kaidah dan simpulan aspek-aspek tradisi lisan RB dalam masyarakat Kampung Made dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks kekinian (Rokhman, 2003:42).

Metode analisis data penelitian tradisi lisan ini dilakukan dengan menerapkan teori keilmuan sesuai dengan latar belakang peneliti atau fokus kajian yang ditetapkan yakni tradisi lisan. Penelitian tradisi lisan ini berkait dengan bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, teori pelengkap yang digunakan untuk analisis adalah teori struktural

naratif, semotika, dan hermeneutika. Teori struktural naratif digunakan untuk menganalisis kearifan lokal bentuk teks. Teori struktural semiotika digunakan untuk menganalisis kearifan lokal bentuk ko-teks. Teori struktural hermeneutika digunakan untuk menganalisis kearifan lokal bentuk konteks.

Van Dick (1985a: 1—8) menyebutkan bahwa ada tiga kerangka struktur teks yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna keseluruhan, makna global atau makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topik atau tema dari sebuah teks. Van Dick (1985b: 10) mengatakan bahwa *content analysis as it name suggests, analyzes content mainly as an expression of social or institutional features of production and communication in general.* Berikut ini pemetaannya.

Tabel 3.3 Struktur Wacana (Tradisi) Menurut Van Dick

Jenis Struktur	Elemen	Formula
Struktur Makro	Makna global dari suatu teks berdasarkan topik atau gagasan inti.	Kaidah tema
Struktur Alur (Superstruktur)	Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, bagian tengah, penutup atau kesimpulan.	Kaidah skema
Struktur Mikro	Struktur teks berdasarkan struktur linguistik seperti aksen, pembentukan kata, bahasa figuratif.	Kaidah bahasa (bahasa sehari-hari dan bahasa sastra)

Teori semiotika Pierce dapat digunakan untuk menemukan nilai budaya dalam suatu tradisi lisan. Proses semiosis dapat dilakukan melalui dua tahap, yakni (1) proses *logical argumentation* melalui urutan abduksi, deduksi, dan induksi; (2) proses triadik dalam penjelajahan relasi antarunsur-unsur tanda secara tipologis.

Unsur ko-teks yang dikaji melalui teori semiotika adalah (1) suprasegmental (paralinguistik) mencakup intonasi, aksen, jeda, dan tekanan; (2) gestur mencakup gerakan tangan, ekspresi wajah, anggukan

kepala, dan gerakan badan; (3) unsur-unsur material dalam tradisi lisan adalah perangkat pakaian dengan gayanya, penggunaan warna dengan ragam pilihannya, penataan lokasi dengan dekorasinya, penggunaan berbagai properti dengan fungsinya masing-masing.

Sementara itu, unsur konteks tradisi lisan yang terdiri atas konteks budaya, sosial, ideologi, dan kondisi dianalisis menggunakan teori hermeneutika yang diselaraskan dengan tujuh unsur kebudayaan universal, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Analisis data dalam penelitian tradisi lisan diperlukan metode triangulasi untuk mengecek keabsahan data, keakuratan proses analisis, dan kebenaran hasil analisis. Triangulasi adalah proses lintas pengecekan atau *cross recheck* pada kebenaran data dan proses pengolahan data. Pada umumnya dikenal empat macam triangulasi, yakni (1) triangulasi metode, (2) triangulasi sumber data, (3) triangulasi penganalisis atau penginterpretasi, (4) triangulasi perspektif atau teori.

Triangulasi metode adalah pengecekan ulang tentang konsistensi temuan-temuan dari metode yang berbeda. Triangulasi metode ini digunakan pada saat merekonstruksi cerita rakyat Asal Mula Desa Made (AMDM) sebab terdapat varian dan serpihan cerita-cerita rakyat berkait asal muasal Desa Made tersebut. Dari segi wujud data penelitiannya, sumber data yang lebih ditekankan data lisan yang didukung dokumen catatan informan primer.

Triangulasi sumber data adalah pengecekan ulang tentang keakuratan temuan-temuan berdasarkan sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini pemeriksaan keakuratan temuan-temuan didasarkan pada perbandingan berbagai sumber data termasuk informan yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini yang menjadi informan ialah Pak Man (76 tahun) selaku pemangku adat Desa Made yang telah menjadi dewan adat sejak tahun 1960-an, Suliono (40 tahun) selaku anggota dewan adat,

Arsyad (60 tahun) selaku sekretaris desa, Parianto (35 tahun) selaku tokoh masyarakat, Selamin (60 tahun) selaku tokoh masyarakat, Samudji (50 tahun) selaku tokoh masyarakat.

Triangulasi penganalisis atau penginterpretasi mensyaratkan agar temuan-temuan penelitian dicek oleh beberapa orang ahli yang mampu memberikan analisis dan interpretasi. Hasil analisis dan interpretasi *peer group* itu akan dapat memperkuat kebenaran hasil penelitian. Triangulasi penganalisis dalam penelitian ini ada tiga penginterpretasi sebagai *expert judgement*, yakni Prof. Said Hamid Hasan, Ph.D sebagai ahli pendidikan karakter dan pengembangan kurikulum 2013, Prof. Chaedar Alwasilah, Ph.D. sebagai ahli etnopedagogi, dan Prof. Dr. Henricus Suprianto, M.Hum. sebagai ahli tradisi lisan di Jawa Timur.

Triangulasi perspektif dan teori adalah pertimbangan dan pembandingan temuan-temuan penelitian berdasarkan perspektif dan teori yang berbeda untuk mendapatkan kebenaran temuan penelitian. Dalam hal ini perspektif teori yang digunakan ada dua, yakni struktural dan fungsional.

Penelusuran perspektif teori-teori tersebut dilakukan di beberapa pusat studi pustaka di antaranya adalah Padepokan Sastra Tantular Kompleks Kediaman Prof. Dr. Henricus Supriyanto, M.Hum. di Wendit, Kabupaten Malang, Perpustakaan Prof. Dr. Suripan Sadi Hutomo di kompleks Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Kampus Lidah Wetan, Perpustakaan sekretariat pusat Asosiasi Tradisi Lisan di Menteng Wadas Timur, Jakarta serta di sejumlah perpustakaan perguruan tinggi terkemuka bidang sosiohumaniora seperti Universitas Indonesia (UI) di Depok, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung, dan Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta.

3.7 Pedoman Analisis

Pedoman analisis digunakan sebagai patokan yang digunakan dalam menganalisis proses pelaksanaan tradisi lisan RB, struktur teks,

elemen ko-teks, dan kondisi konteks serta ancangan revitalisasinya sebagai sumber inovasi dan kreasi praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Berikut ini tabel pedoman analisisnya.

Tabel 3.4 Pemetaan Data Temuan dan Pedoman Analisisnya

No	Tujuan Penelitian	Data Temuan	Pedoman Analisis
1	Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi lisan RB di Kampung Made Kota Surabaya.	Waktu dan tempat pelaksanaan, alat dan perlengkapan yang perlu disiapkan, pelaku, dan tahap-tahap tradisi dan upacara ritual adat.	Model etnografi, Metode deskriptif-kualitatif
2	Menganalisis kearifan lokal bentuk teks tradisi lisan RB di Kampung Made Kota Surabaya	Alur, tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, gambaran sosial budaya, jenis cerita dan klasifikasi, sikap masyarakat terhadap cerita	Model antropologi sastra, Metode struktural-naratif (Dundes) *
3	Menganalisis kearifan lokal bentuk ko-teks tradisi lisan RB di Kampung Made Kota Surabaya	suprasegmental (paralinguistik) mencakup intonasi, aksen, jeda, dan tekanan; gestur mencakup gerakan tangan, ekspresi wajah, anggukan kepala, dan gerakan badan; unsur-unsur material yang mencakup penggunaan berbagai properti dengan fungsinya masing-masing.	Model antropologi sastra, Metode struktural-semiotika *
4	Menganalisis kearifan lokal bentuk konteks tradisi lisan RB di Kampung Made Kota Surabaya	Konteks budaya, sosial, situasi, ideologi	Model antropologi sastra, Metode struktural-hermeneutika *
5	Mensintesis nilai budaya berbasis kearifan lokal dalam tradisi lisan RB di Kampung Made Kota Surabaya	Nilai budaya	Model etnopedagogi, Metode fungsional-kontekstual semiotika (Pierce) *

6	Mensisntesis nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam tradisi lisan RB di Kampung Made Kota Surabaya	Nilai pendidikan karakter	Model etnopedagogi, Metode fungsional-kontekstual semiotika (Pierce) *
7	Merancang model revitalisasi nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam tradisi lisan RB di Kampung Made Kota Surabaya	Model revitalisasi	Model etnopedagogi, Metode fungsional-kontekstual psikososial-sosiokultural

* Struktur Wacana Utuh (Hasil Kajian/Analisis) menggunakan Model Van Dick

3.8 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian tradisi lisan. Karakteristik kajian tradisi lisan berusaha menggali, menemukan, mengungkapkan, dan menjelaskan *meaning* (makna) dan *patterns* (pola) tradisi lisan yang diteliti secara holistik. Makna dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal. Pola dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, dan formula (Sibarani, 2012: 266).

Desain penelitiannya bersifat tentatif karena memungkinkan terjadinya perubahan rancangan penelitian setelah mendapatkan masukan dari lapangan. Melalui metode dan tekniknya yang khas penelitian ini mampu membuat invensi (temuan) berdasarkan abstraksi dari karakteristik fenomena yang diteliti. Dalam kaitannya dengan tradisi lisan, temuan tersebut dapat berupa kaidah atau kaidah yang berorientasi pada rekonstruksi dalam bidang bentuk, temuan nilai, dan model implementasi masa depan. Makna *purposive sampling* dalam penelitian tradisi lisan tidak ditekankan pada jumlahnya secara kuantitatif melainkan lebih ditekankan pada kualitas informan atau sumber datanya yang mencakup mantan pelaku, penonton atau pendengar, dan pengelola.

Penelitian ini juga bersifat ekspansionis yang berarti bahwa perluasan penggalian data sesuai dengan perkembangan penelitian sangat mungkin terjadi. Hal itu biasa dilakukan dengan metode wawancara

mendalam dan terbuka (*in-depth open-ended interview*). Dengan cara ini, penelitian tradisi lisan diharapkan dapat menemukan pola, kaidah, aturan, dan teori yang dikembangkan muncul dari bawah yang berasal dari bukti-bukti yang berhubungan sehingga pada akhirnya ditemukan teori dasarnya (*grounded theory*). Sebagai deskripsi model irisan antarbidang ilmu, berikut ini digambarkan bagan kerangka berpikir penelitiannya.

Bagan 3.2 Kerangka Berpikir Penelitian Tradisi Lisan *Rupa Bumi*

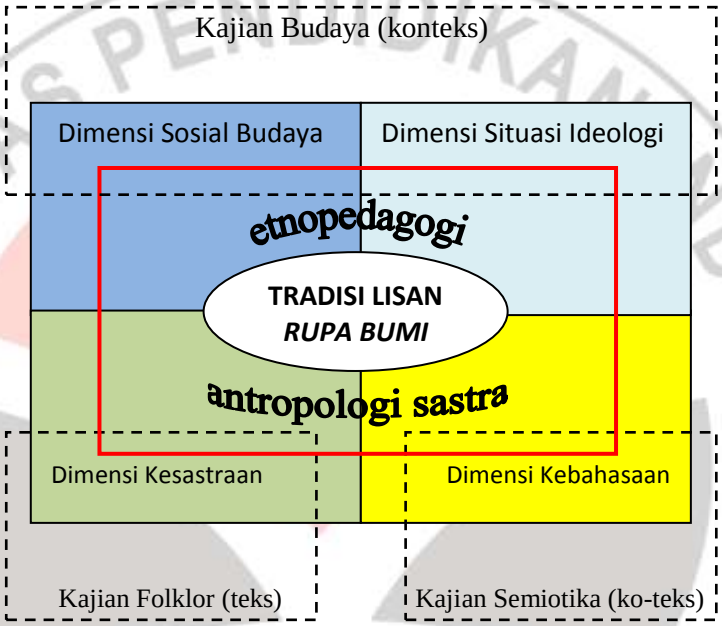

Diadaptasi dari Dorson (Sukatman, 2009:4) dengan perubahan

Bagan kerangka berpikir tersebut menggambarkan bahwa tradisi lisan RB sebagai fokus penelitian didekati melalui dua model analisis, yakni antropologi sastra dan etnopedagogi. Sesuai dengan karakteristiknya, antropologi sastra digunakan untuk menganalisis teks yang ada dalam dimensi kesastraan melalui kajian folklor sedangkan unsur ko-teks yang ada dalam dimensi kebahasaan dianalisis melalui kajian semiotika. Melalui model analisis ini dihasilkan formula bentuk. Sementara itu, etnopedagogi digunakan untuk menganalisis konteks yang ada dalam dimensi sosial budaya dan situasi ideologi melalui kajian budaya sehingga dihasilkan isi kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan RB.

3.9 Alur Penelitian
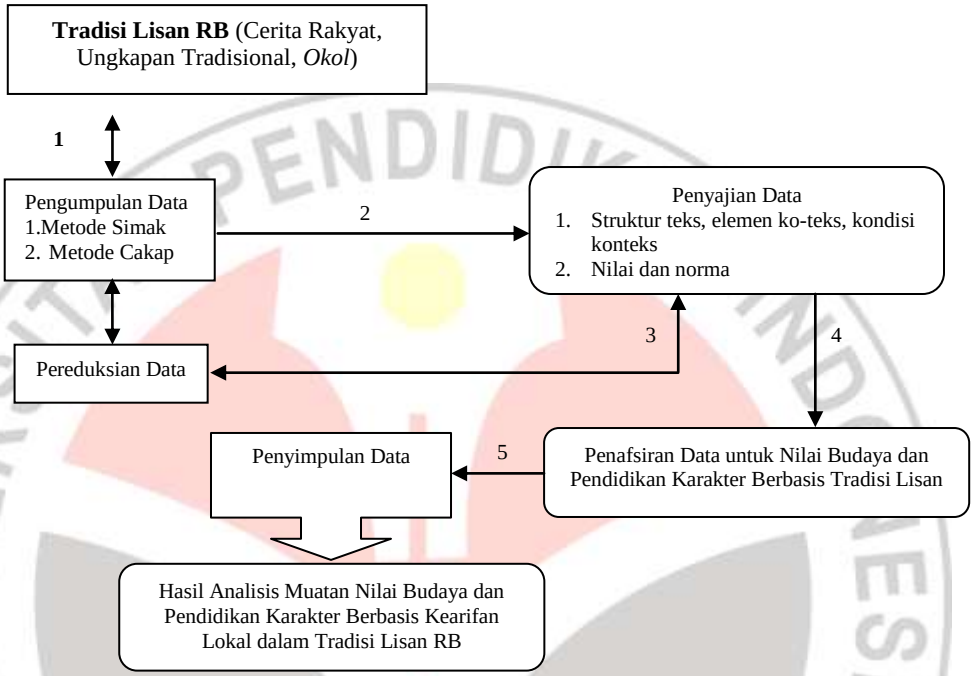
Untuk memperjelas paparan sebelumnya tentang metode penelitian, pada bagian ini akan digambarkan bagan alur penelitian dalam bentuk diagram berikut (adaptasi model Miles dan Huberman, 1984).